

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan bagian dari proses alami yang mendorong perubahan yang terjadi pada ibu dan lingkungannya. Dalam jangka waktu, sistem tubuh perempuan melakukan adaptasi dasar untuk mendukung janin yang tumbuh dan berkembang di dalam rahim. Kurangnya persiapan sebelum kehamilan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang dapat membahayakan ibu dan atau janin, dan pada akhirnya dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Komplikasi kehamilan bisa terjadi pada setiap perjalanan, mulai dari fertilisasi hingga akhir persalinan (Wati *et al*, 2023). Terdapat beberapa masalah selama kehamilan, seperti anemia, diabetes gestasional, preeklampsia dan eklampsia, perdarahan selama kehamilan, dan abortus.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, setiap harinya sebanyak 810 perempuan meninggal yang diakibatkan komplikasi selama kehamilan maupun persalinan. Banyaknya kasus AKI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah disebabkan oleh preeklampsia (WHO, 2021). Menurut data WHO pada tahun 2018, insiden terjadinya kasus preeklampsia secara global mencapai sekitar 31,4%. Sedangkan di negara maju, angka kasus kejadian preeklampsia pada ibu hamil terdapat sekitar 6,4% (Rohaeni *et al*, 2024). Prevalensi kejadian preeklampsia di Indonesia diperkirakan berkisar antara 3,4% hingga 8,5%. Kemudian, untuk angka kematian ibu (AKI) akibat preeklampsia di Indonesia terdapat sekitar 9,8% hingga 25% (Resky Devi Akib *et al*, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Angka Kematian Ibu (AKI) terdapat sebanyak 63,9 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023. Kejadian angka AKI terus meningkat dan mencapai titik tertinggi sebanyak 189,7 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021. Pada tahun 2022, angka AKI menurun menjadi 110,4 per 100.000 kelahiran hidup. Terdapat sekitar 40 kasus kematian pada ibu pada tahun 2023. Terdapat sebanyak 718 kejadian preeklampsia di Bali, diantaranya terdapat sebanyak 116 kasus yang terjadi di Kabupaten Buleleng (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan, pada tahun 2023 terdapat sekitar 36 orang ibu hamil mengalami preeklampsia dan sekitar 40 orang ibu hamil mengalami preeklampsia pada tahun 2024.

Preeklampsia yang ditandai dengan atau tanpa gejala berat adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan terjadinya hipertensi baru. Indikator untuk deteksi awal terjadinya hipertensi saat kehamilan yang masuk ke dalam kategori “ringan” didefinisikan dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg dan untuk kategori “berat” didapatkan tekanan darah $\geq 160/110$ mmHg (Karrar *et al*, 2024). Terdapat berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya preeklampsia antara lain pada faktor internal seperti usia ibu, obesitas, stress, dan riwayat hipertensi sebelumnya, primigravida, dan diabetes mellitus juga dapat menjadi faktor terjadinya preeklampsia (Zainiyah *et al*, 2023).

Pada usia yang tergolong beresiko yakni <20 tahun atau >35 tahun sangat berpengaruh terhadap terjadinya preeklampsia. Apabila saat berusia kurang dari 20 tahun, tubuh masih mengalami proses pertumbuhan, termasuk ukuran rahim yang belum optimal untuk kehamilan, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya preeklampsia. Kemudian, pada usia yang terlalu muda memungkinkan

adanya ketidaksiapan secara fisik maupun psikis selama menjalani kehamilan. Selain itu, perubahan hormon yang drastis saat usia muda juga mampu menyebabkan lonjakan terhadap tekanan darah selama kehamilan.

Sementara itu, pada usia di atas 35 tahun, proses degeneratif mulai terjadi sehingga mampu memengaruhi terhadap pembuluh darah perifer yang menyebabkan terjadinya perubahan pada fungsi dan struktur pembuluh darah. Perubahan ini sangat berdampak pada tekanan darah sehingga berisiko akan mengalami preeklampsia menjadi lebih besar (Sudarman *et al.*, 2021). Tak hanya itu, pada usia lebih dari 35 tahun jalan lahir yang cenderung kurang elastis serta kemampuan tubuh dalam menyesuaikan diri terhadap fluktuasi hormon yang menurun (Kusumaningtyas *et al.*, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Ayu Puspitasari pada tahun 2019 menunjukkan bahwa diperoleh terdapat sebanyak 36 orang (24,5%) mengalami preeklampsia berat pada usia $<20/ >35$ tahun dan sebanyak 20 orang (13,6%) mengalami preeklampsia berat pada usia 20-30 tahun. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairanisa Anwar dkk. (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan derajat preeklampsia pada ibu hamil pada hasil penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti akan meneliti mengenai “Hubungan Usia dengan Derajat Preeklampsia pada Ibu Hamil di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2023-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penilitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Usia dengan Derajat Preeklampsia pada Ibu Hamil di RSUD Buleleng Tahun 2023-2024?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dengan derajat preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Buleleng Tahun 2023-2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi usia ibu hamil yang mengalami preeklampsia.
2. Mengidentifikasi kategori derajat preeklampsia pada ibu hamil.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti:

1. Peneliti mampu memperdalam pemahaman mengenai usia yang dapat memengaruhi derajat preeklampsia pada ibu hamil.
2. Peneliti menambah wawasan terkait pentingnya peran usia dalam kesehatan ibu hamil serta dampaknya terhadap kondisi kehamilan.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat:

1. Hasil penelitian mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi ibu hamil mengenai pentingnya perhatian terhadap usia dalam menghindari risiko preeklampsia.

2. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran untuk masyarakat terkait pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin untuk mendeteksi masalah seperti preeklampsia sejak dini.

1.4.3 Manfaat Bagi Pemerintah:

1. Pemerintah dapat merumuskan sebuah kebijakan pencegahan dan penanganan untuk preeklampsia pada tingkat nasional atau daerah.
2. Pemerintah dapat merancang sebuah program kesehatan yang lebih spesifik untuk ibu hamil berdasarkan usia sebagai langkah menurunkan angka kejadian preeklampsia.

